

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pendidikan dari waktu ke waktu. Upaya peningkatan tersebut mencakup peningkatan mutu para pendidik, peningkatan sarana dan pra sarana, perubahan dan perbaikan kurikulum, dan peningkatan mutu peserta didik. Dengan peningkatan unsur-unsur penunjang pendidikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pelajaran fisika, guru dituntut untuk dapat mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode dan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Langkah ini untuk menarik perhatian siswa agar dapat belajar dengan baik dalam suasana yang nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disisi lain, hal ini harus dilakukan karena pada umumnya siswa tidak menyukai pelajaran fisika. Siswa sebagian besar mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit. Oleh karena itu, dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, akan membuat siswa menjadi senang belajar fisika dan mengurangi asumsi bahwa mata pelajaran ini sulit.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi suhu dan pemuaiian tergolong rendah. Berdasarkan data dua tahun terakhir, nilai hasil belajar siswa pada materi suhu dan pemuaiian hanya mencapai rata-rata 56,8 dan 59,4. Nilai ini masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi ini yaitu sebesar 75. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar materi masih belum dikuasai oleh siswa, sehingga guru harus melakukan remedial.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat diakibatkan oleh kesalahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Seringkali guru kurang memperhatikan skenario pembelajaran yang telah di susun di dalam RPP. Guru tampak masih menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan

pembelajaran fisika menjadi tidak menarik bagi siswa. Akibatnya, tampak dalam pembelajaran tersebut siswa pasif dalam pembelajaran, tidak bersemangat belajar, aktivitas belajar siswa terbatas hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, banyak siswa yang menguap, dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pencarian pengetahuan tersebut menyebabkan hasil belajar siswa pada materi suhu dan pemuaian menjadi rendah.

Selain persoalan di atas, rendahnya nilai hasil belajar siswa juga dapat diakibatkan oleh kekeliruan guru dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan saat ini, proses belajar mengajar diarahkan pada kegiatan yang dapat mengaktifkan siswa. Apalagi dalam pembelajaran Fisika, siswa harus terlibat langsung dalam penemuan informasi berupa konsep-konsep pengetahuan yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale (Depdiknas, 2007:17) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bergantung pada verbal saja (ceramah, membaca) mengandung tingkat keabstrakan paling tinggi, sedangkan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengalami secara langsung akan membuat mereka aktif menemukan dan menerapkan suatu konsep, memiliki tingkat kekongkrian yang paling tinggi.

Pada materi suhu dan pemuaian, siswa banyak mengalami kesulitan di dalam pembelajaran. Selain faktor adanya unsur matematis di dalamnya, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya sebagai penunjang dalam pengembangan materi selanjutnya. Karena konsep materi suhu merupakan penunjang bagi pelaksanaan pembelajaran materi pemuaian. Sehingga dalam melakukan penerapan untuk memecahkan masalah terkait dengan materi tersebut, siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut mampu menerapkan konsep materi dalam pemecahan masalah, mereka juga harus mampu menganalisis untuk menentukan hubungan antara skala termometer yang satu dengan yang lain dan menentukan konsep pemuaian zat padat dan zat cair. Agar dapat menentukan hubungan antara skala termometer dan menentukan konsep pemuaian zat padat dan

cair, siswa hendaknya melakukan kegiatan pembelajaran yang memandu mereka menemukan sendiri konsep metari tersebut. Sehingga mereka tidak terjebak dalam proses menghafal rumus-rumus, tetapi lebih mengarah pada keaktifan mereka dalam menerapkan rumus tersebut dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pengetahuan yang mereka peroleh tersebut akan bertahan lebih lama bahkan tetap mereka ketahui walaupun variabel-variabelnya diubah.

Disisi lain, guru harus cermat memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran ini. Banyak metode dan model-model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan dalam mempertimbangkan substansi materi pelajaran dan indikator pencapaiannya. Tidak semua metode dan model pembelajaran sesuai untuk membelajarkan suatu materi tertentu. Kesalahan dalam pemilihan dan penerapannya dalam pembelajaran tentunya akan mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi rendahnya hasil belajar pada materi suhu dan pemuaiian adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Karena menurut Rusman (2010: 209), model pembelajaran kooperaif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan proses.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran suhu dan pemuaiian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Karakteristik model pembelajaran ini (Depdiknas, 2007: 182) adalah pengembangan kemampuan bekerja kelompok dalam menemukan jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dengan mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2010: 221) model pembelajaran ini sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA. Sesuai dengan hasil penelitian, teknik kooperatif ini memperlihatkan kesuksesan terutama untuk materi-materi pelajaran dengan tugas-tugas spesifik. Permasalahan yang telah diungkapkan pada pembelajaran suhu dan pemuaiian di atas dapat dikategorikan sebagai hal yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan formulasi judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di Kelas XI SMK Negeri 1 Tilamuta pada Mata Pelajaran Fisika”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi suhu dan pemuaiian di Kelas XI TIPTL SMK Negeri 1 Tilamuta?”

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Salah satu cara untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi suhu dan pemuaiian yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Melalui investigasi yang dilakukan oleh kelompok terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diberikan, siswa dapat menemukan dan menyimpulkan jawaban secara mandiri melalui kontribusi dari setiap siswa dalam kelompok. Dilain pihak, dengan model pembelajaran ini tidak ada ketimpangan pengetahuan yang diperoleh antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Karena dalam pelaksanaannya, setiap siswa saling membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi mereka memperoleh pengetahuan yang relatif sama. Hal ini tidak terjadi jika pembelajaran bersifat individual, siswa yang memiliki kemampuan lebih akan semakin pintar sedangkan siswa yang kurang mampu dari segi kognitif akan mengalami kesulitan memahami konsep pelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas XI TIPTL SMK Negeri 1 Tilamuta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Bagi Siswa**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri, melalui peningkatan aktivitasnya dalam pembelajaran. Sehingga akan berimbas pada perolehan hasil belajar yang lebih baik.
2. **Bagi Guru**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam perencanaan pembelajaran agar lebih cermat dalam memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai. Pemilihan metode maupun model pembelajaran ini akan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memaksimalkan aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. **Bagi Sekolah**, hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum sekolah agar pendidikan menjadi lebih baik dan berkualitas.
4. **Bagi Peneliti**, bermanfaat sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.